

MAKIAN PARTISIPAN USIA TUA PADA BAHASA MELAYU BENGKULU

Eli Rustinar

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
elirustinar@umb.ac.id

ABSTRAK

Makian sebagai ketidaksantunan berbahasa merupakan kata-kata yang diujarkan tanpa mempertimbangkan norma-norma sebagai nilai-nilai moral karena mengandung kata-kata kasar, kutukan, dan *ncarut*. Kata-kata keji yang diujarkan tersebut menurut Fasya (2013:81-82), melalui usia merupakan salah satu faktor sosial yang dapat menjadi pembeda pilihan kata ketika memaki. Holmes (2013:158) pun menyatakan, bahwa acuan binatang cenderung digunakan partisipan usia muda dan berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, maka ingin diketahui ujaran makian partisipan usia tua dari bentuk dan acuannya. Dan menurut Hurlock (2017:341), berdasarkan psikologi perkembangan, pada usia tua cenderung menggunakan kata-kata nasihat, kata-kata religius, atau sindiran sebagai pilihan menghindari makian. Metode penelitian adalah kualitatif. Data dan sumber data adalah makian berasal dari informan bahasa Melayu Bengkulu. Metode dan teknik pengumpulan data melalui simak dan intropeksi. Metode simak menggunakan teknik dasar teknik sadap dijabarkan dalam teknik lanjutan, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Tahapan penyediaan data melalui tiga kegiatan, yaitu mengumpulkan, memilih, dan penataan. Metode dan teknik analisis menggunakan analisis kontekstual, kajian padan, dan agih atau distribusional. Hasil penelitian menunjukkan, dari 14 data yang ditemukan terdapat kecenderungan penggunaan makian bentuk klausa dan kecenderungan penggunaan acuan keadaan pada partisipan usia tua.

Kata Kunci: Makian; Usia Tua; Bahasa Melayu Bengkulu.

PENDAHULUAN

Dalam psikologi Hurlock (2017:12), perkembangan jiwa sangat bersifat perorangan. Akan tetapi dalam praktik, seringkali diperlukan batasan-batasan yang tegas. Hukum, misalnya, memerlukan batasan yang tegas, kapan seseorang itu disebut anak dan kapan ia disebut dewasa. Karena itu hukum memberi batasannya sendiri, misalnya Undang-Undang Perkawinan menetapkan umur 16 tahun (bagi wanita) dan 19 tahun (bagi laki-laki) untuk batas usia minimal perkawinan. Demikian pula dalam ilmu kesehatan, program-program kesehatan memerlukan batasan-batasan usia yang tegas antara berbagai tahap perkembangan jiwa manusia.

Usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Menurut Hurlock (2017:13), usia adalah indeks yang menempatkan individu-individu dalam urutan perkembangannya dan perkembangan itu dipengaruhi perubahan budaya. Teori ini dapat dijelaskan lebih, bahwa perkembangan dalam hal ini berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman, karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya

dan segala hal yang ideal. Maka perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan. Misal, standar pola perilaku laki-laki dalam banyak hal sangat berbeda dari standar perilaku yang dianggap tepat untuk perempuan, termasuk penggunaan bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, usia adalah tingkat umur seseorang dan umur merupakan lama waktu hidup atau ada. Berdasarkan tahapan usia menurut Hurlock dari sisi ilmu psikologi perkembangan, maka rentang usia tua/lansia pada penelitian ini adalah $\pm 46-65$ tahun. Rentang atau kisaran usia lebih kurang (\pm) karena usia partisipan yang akan diambil sebagai informan tidak diketahui tepatnya sesuai kartu pengenal (KTP) pemaki. Pada usia ini, menurut Hurlock (2017:320) ditandai oleh adanya perubahan-perubahan fisik dan psikologis berupa penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Konsep ini bila dijelaskan lebih jauh, bahwa usia tua merupakan usia sudah lama hidup, tidak muda lagi, dan secara mental dianggap telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pada usia ini, individu dianggap telah mendapatkan kedudukan dalam masyarakat, pekerjaan dan keluarga. Penggunaan makian pada usia tua menurut Chaer dan Agustina (2004:64) memiliki tingkat kekasaran yang tidak terlalu tinggi. Penggunaan makian usia tua memiliki pilihan kata yang lebih halus dan bentuk lingual lebih panjang. Hal ini bisa saja disebabkan pola pemikiran yang ada dalam diri orang tua memengaruhi bahasa yang diungkapkan. Orang tua yang sudah memiliki anak atau cucu tentu berpikir bahwa dirinya harus bersikap dan berbahasa dengan baik agar dapat mengarahkan anggota keluarga menjadi baik pula.

Hurlock (2017: 341) menyatakan bahwa, pada masa tua minat terhadap keagamaan meningkat untuk mendapatkan dorongan rasa aman. Bila disintesis lebih jauh, konsep ini menjelaskan bahwa perhatian terhadap agama bagi orang tua biasanya lebih besar dibandingkan dengan masa dewasa, dan kadang-kadang dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap minat diri pada usia tua yang mengalami perubahan dari usia sebelumnya. Sikap pengalihan bentuk makian yang dimaksud meliputi penggunaan kata-kata nasihat, kata-kata religius, atau sindiran sebagai pilihan sikap berbahasa untuk menghindari makian yang kasar.

Menurut Ljung (2011:8), makian mengandung makna sebagai kata-kata kotor (*profanity*) atau kata-kata kasar yang tidak disukai oleh kebanyakan orang. Teori ini menunjukkan bahwa, makian sebagai ketidaksantunan berbahasa merupakan fitur linguistik yang tidak penting, terdengar sangat tidak menyenangkan, dan seharusnya tidak dipakai oleh orang berpendidikan untuk mengekspresikan perasaan.

Makian juga berkaitan dengan perilaku berbahasa untuk mengekspresikan emosi kecabulan. Ekspresi kecabulan menurut Ullman (2012: 261), adalah kata tidak senonoh atau porno, atau dalam bahasa Melayu Bengkulu disebut dengan konsep sebagai *ncarut*. Teori ini menunjukkan bahwa, makian sebagai ketidaksantunan berbahasa merupakan kata-kata yang diujarkan tanpa mempertimbangkan etiket berbahasa (maksim) sebagai nilai-nilai moral dalam perilaku berbahasa. Vingerhoets (2013: 288) menyatakan bahwa makian merupakan kutukan. Pada konteks ini makian dijelaskan sebagai aktivitas linguistik yang memanfaatkan kata-kata tabu karena terdapat doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana yang diharapkan menimpa kepada seseorang.

Teori ini menunjukkan bahwa, makian juga terkadang mengandung kutukan sebagai sumpah seseorang (penutur) kepada petutur dengan harapan kesusahan atau bencana yang diujarkan dalam bentuk doa-doa. Pada bahasa Melayu Bengkulu, kutukan ini cenderung ditandai klitika *-lah* (Rustinar, 2017c:176), contohnya: 'mati beranak*lah* kau!' 'kau akan mati (saat) melahirkan!' atau paju rimau*lah* kau!' '(semoga) dimakan (binatang) harimau kau!'.

Makian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring berasal dari kata *maki* juga memiliki penjelasan yang lebih rinci, yaitu:

¹maki /ma·ki/ v yaitu: mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya; ²memaki /me·ma·ki/ v mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan; ³makian /ma·ki·an/ n kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya.

Makian sebagai ketidaksantunan berbahasa merupakan kata-kata yang diujarkan tanpa mempertimbangkan etiket berbahasa (maksim) sebagai nilai-nilai moral dalam perilaku berbahasa. Berdasarkan teori Leech (1993:206-207) dari enam indikator (maksim) kesantunan (*politeness principles*) tidak ada satupun jenis nilai tercermin pada makian, karena semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan semakin santun tuturan tersebut. Berdasarkan teori-teori yang ada mengenai makian dapat disintesis, bahwa makian bahasa Melayu Bengkulu dapat berupa kata-kata yang memang berfungsi sebagai makian, contoh, yaitu: *cukimak* 'sanggama ibu', *gendek* 'sanggama'. Selain itu, makian juga dapat berupa kata-kata disebabkan makna asosiatif yang terkandung di dalam konteks ujaran makian.

Contoh kata *babi* pada klausa makian yaitu: '*pai kau babi dari siko!*' '*pergi kau babi dari sini!*'. Bentuk kata dasar berkategori nomina *babi* 'babi' bukanlah makian, tetapi pada konteks tersebut menjadi klausa makian karena asosiasi yang terkandung dalam konteks tersebut dan penggunaan bentuk kata tersebut diujarkan karena marah. Konteks ini menurut Djajasudarma (1993:29-37) dibentuk oleh berbagai unsur yang disebut sebagai komponen peristiwa. Hadirnya komponen peristiwa tutur pada setiap ujaran membuat ujaran berdasarkan klasifikasi usia menjadi tepat. Komponen peristiwa ini oleh Leech (1993:19-22) disingkat SPEAKING.

Menurut Fasya (2013:81-82) melalui perspektif sosial dapat diungkapkan makian sebagai alat untuk menunjukkan identitas pengguna bahasa, salah satunya adalah usia pengguna bahasa termasuk ujaran makian. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukannya, menunjukkan bahwa usia penutur merupakan faktor yang menentukan perilaku bahasa termasuk strategi pemilihan kata makian.

Contoh ilustrasinya pada situasi marah, yakni marah karena melihat kekasih berselingkuh dengan sahabat sendiri. Menanggapi situasi tersebut responden perempuan berusia muda menggunakan makian bentuk kata berafiks, yaitu *bajingan*, sedangkan responden berusia tua, baik perempuan maupun laki-laki lebih memilih makian dengan bentuk kata majemuk, yakni *kurang ajar*.

Teori, ilustrasi, dan contoh di atas menunjukkan, bahwa usia merupakan salah satu faktor sosial yang membedakan pilihan kata pada kelompok-kelompok manusia. Terdapat karakteristik yang berbeda antara pengguna makian usia muda dengan pengguna makian usia tua, dan mungkin juga usia dewasa. Temuan di atas memiliki kesesuaian dengan teori Holmes (2013: 158) yang menyatakan bahwa penggunaan makian dengan acuan binatang cenderung digunakan penutur berusia muda dan berjenis kelamin laki-laki.

Memahami maksud pada konteks percakapan makian tersebut harus dijelaskan dengan menggunakan padanan artinya sesuai bahasa Melayu Bengkulu. Pemahaman ini merujuk pada teori Leech (1993:15) mengenai sosiopragmatik, yaitu kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih spesifik yang prinsipnya bersifat "setempat" dan khusus.

Menurut Leech (1993: 79-84) tingkah laku menjadi motivasi berujar santun. Teori ini dapat dijelaskan, bahwa tingkah laku itu mendorong penutur kepada petutur. Berbahasa secara santun bisa juga sebagai hasil pembiasaan, yaitu bahwa jika seseorang sudah terbiasa berbicara santun, otomatisasi itu akan muncul secara spontan, kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka artikel ini ingin membahas tentang makian yang dipergunakan oleh partisipan usia tua dalam bahasa Melayu Bengkulu berdasarkan bentuk dan acuan makiannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah kualitatif. Sumber data berasal dari referensi pustaka, hasil penelitian, dan data lapangan. Data adalah makian bahasa Melayu Bengkulu. Sumber data adalah penutur dan informan bahasa Melayu Bengkulu yang tidak ditentukan jumlahnya tetapi memenuhi syarat kecukupan. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan metode intropeksi. Metode simak menggunakan teknik dasar teknik sadap yang dijabarkan dalam teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Tahapan penyediaan data melalui tiga kegiatan, yaitu mengumpulkan, memilih, dan penataan. Metode dan teknik analisis menggunakan metode, yaitu metode analisis kontekstual, metode kajian padan, dan metode agih atau metode distribusional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian makian partisipan usia tua pada bahasa Melayu Bengkulu terdapat 14 data, yaitu: (1) *burik kau* 'buntut kau', (2) *ambo pirik nian kau ko kelak* 'saya cubit betul kau nanti', (3) *gendek kau* 'sanggama kau', (4) *klera* 'kolera', (5) *cirik anjing* 'tahi anjing', (6) *kau idak beutak* 'kau tidak berotak', (7) *lolo* 'bodoh', (8) *kau didik* 'kau bodoh', (9) *bengak-bengak* 'bodoh-bodoh', (10) *mencantik* 'banyak bicara tanpa tujuan', (11) *uncang kelepir* 'kau putar buah pelir kau', (12) *cirik minyak* 'tahi minyak', (13) *didik nian* 'bodoh sekali', dan (14) *nengkar nian* 'membantah sekali'.

Berdasarkan klasifikasi 14 data hasil penelitian tersebut, dapat diklasifikasikan menurut bentuk lingualnya, yaitu: 4 data merupakan makian bentuk kata, 4 data merupakan makian bentuk frasa, dan 6 data makian bentuk klausa. Makian bentuk kata dengan jumlah 4 data makian bahasa Melayu Bengkulu memiliki 2 data bentuk kata dasar, yaitu: (4) *klera* 'kolera', (7) *lolo* 'bodoh'. Terdapat 1 bentuk perulangan, yaitu (9) *bengak-bengak* 'bodoh-bodoh'. Dan juga 1 bentuk prefiks, yaitu (10) *mencantik* 'banyak bicara tanpa tujuan'.

Makian yang diujarkan dengan emosi sifatnya defensif atau menyerang cenderung memunculkan bentukan kata dan gramatika konstruksi yang tidak biasa. Bentuk ini terlihat pada 2 data makian bentuk kata jadian bahasa Melayu Bengkulu yang digunakan partisipan usia tua, yaitu (9) *bengak-bengak* 'bodoh-bodoh' dan (10) *mencantik* 'banyak bicara tanpa tujuan' yang digunakan untuk menghindari penggunaan pilihan kata makian yang lebih kasar.

Pada makian bentuk kata partisipan usia tua, yaitu: (4) *klera* 'kolera' berdasarkan kategori kata merupakan makian berkategori nomina. Pada kata, yaitu: (7) *lolo* 'bodoh', (9) *bengak-bengak* 'bodoh-bodoh', dan (10) *mencantik* merupakan makian yang berkategori adjektival. Makian partisipan usia tua pada bahasa Melayu Bengkulu terdapat 4 data bentuk frasa, yaitu: (5) *cirik anjing* 'tahi anjing', (12) *cirik minyak* 'tahi minyak', dan (13) *didik nian* 'bodoh sekali', (12) *nengkar nian* 'membantah sekali', yang berdasarkan klasifikasi kategori kata terdapat makian frasa berkategori nominal, yaitu: (5) *cirik anjing* 'tahi anjing' dan (12) *cirik minyak* 'tahi minyak'. Makian frasa berkategori adjektiva, yaitu: (13) *didik nian* 'bodoh sekali'. Dan makian frasa berkategori verbal, yaitu (14) *nengkar nian* 'membantah sekali'.

Berdasarkan posisi unsur frasa makian partisipan usia tua bahasa Melayu Bengkulu menunjukkan 4 data makian berada pada posisi unsur inti diikuti atributif, yaitu: terdapat pada data (5) *cirik anjing* 'tahi anjing', (12) *cirik minyak* 'tahi minyak' dan (13) *didik nian* 'bodoh sekali', (14) *nengkar nian* 'membantah sekali'. Keempat frasa ini memiliki unsur intinya, yaitu: (5) *cirik* 'tahi', (12) *cirik* 'tahi', (13) *didik* 'bodoh', dan (14) *nengkar* 'membantah'. Sedangkan unsur atributifnya, yaitu: (5) *anjing* 'anjing', (12) *minyak* 'minyak' dan (13) *nian* 'sekali', (14) *nian* 'sekali'.

Terdapat 6 data klausa makian partisipan usia tua bahasa Melayu Bengkulu menggunakan pronomina atau kata ganti orang kedua tunggal. Penggunaan *kau* menurut Djajasudarma (1993:45) hanya digunakan di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya atau dipakai oleh orang yang berstatus sosial sama. Data tersebut, yaitu: (1) *burik kau* 'buntut kau' (2) *ambo pirik nian kau ko kelak* 'saya cubit betul kau nanti', (3) *gendek kau* 'sanggama kau', (6) *kau idak beutak* 'kau tidak berotak', (8) *kau didik* 'kau bodoh', (11) *uncang kelepir kau* 'putar buah pelir kau'.

Secara sintaksis, makian partisipan usia tua pada bahasa Melayu Bengkulu dapat berposisi di depan yang berdistribusi mendahului pronominal persona dengan 3 data, yaitu: (1) *burik kau* 'buntut kau', (3) *gendek kau* 'sanggama kau' dan (11) *uncang kelepir kau* 'putar buah pelir kau' dengan makiannya, yaitu: (1) *burik* 'buntut', (3) *gendek* 'sanggama' dan *uncang kelepir* 'putar buah pelir'. Begitu juga terdapat 3 data secara sintaksis makian berposisi di belakang dengan distribusi mendahului pronominal persona, yaitu: (2) *ambo pirik nian kau ko kelak* 'saya cubit betul kau nanti' dan (6) *kau idak beutak* 'kau tidak berotak', (8) *kau didik* 'kau bodoh' dengan makiannya, yaitu: (2) *pirik nian* 'cubit betul', *didik* 'bodoh', dan (6) *idak beutak* 'idak beotak'. Acuan makian pada partisipan usia tua bahasa Melayu Bengkulu yang ditemukan, yaitu: 3 data acuan anggota tubuh, 1 data acuan nama penyakit, 1 data acuan aktivitas seksual, 6 data acuan keadaan, 1 data acuan perangai, dan 2 data acuan kotoran.

Berdasarkan klasifikasi 14 data acuan makian partisipan usia tua bahasa Melayu Bengkulu terdapat kecenderungan penggunaan acuan keadaan dengan jumlah 6 data. Acuan keadaan

merupakan bentuk makian yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian berkaitan dengan defenisi kecerdasan, kekurangmampuan otak, atau kebodohan yang menunjukkan sifat, suasana, atau situasi yang sedang berlaku. Keenam data tersebut, yaitu: yaitu: (6) *kau idak beutak* 'kau tidak berotak', (7) *lolo* 'bodoh', (8) *didik* 'bodoh', (9) *bengak-bengak* 'bodoh-bodoh', (13) *didik nian* 'bodoh sekali', dan (14) *nengkar nian* 'membantah sekali'.

Acuan keadaan ini berdasarkan 6 data dapat diklasifikasikan menjadi acuan keadaan dengan sifat keadaan tidak menyenangkan dan sifat keadaan tidak bertanggung jawab. Acuan keadaan dengan sifat keadaan tidak menyenangkan merupakan makian berkaitan perihal kecerdasan dan dapat disebabkan kekurangmampuan otak atau kebodohan terdapat 5 data, yaitu: (6) *kau idak beutak* 'kau tidak berotak', (7) *lolo* 'bodoh', (8) *kau didik* 'kau bodoh', (9) *bengak-bengak* 'bodoh-bodoh', (13) *didik nian* 'bodoh sekali'. Sedangkan acuan keadaan dengan sifat keadaan tidak bertanggung jawab berkaitan atas apa yang sudah diperbuat, berkaitan dengan moral terdapat 1 data, yaitu (14) *nengkar nian* 'membantah sekali'. Ujaran makian dengan sifatnya yang spontan dapat mengakibatkan terjadinya penyelewengan maksud karena terkadang diterapkan pada acuan yang bisa saja tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat pada data, yaitu: (2) *ambo pirik nian kau ko kelak* 'saya cubit betul kau nanti', (8) *mencantik* 'banyak bicara tanpa tujuan', (9) *uncang kelepir kau* 'putar buah pelir kau', (10) *cirik minyak* 'tahi minyak'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil klasifikasi dari jumlah data yang ditemukan menunjukkan bahwa, makian partisipan usia tua pada bahasa Melayu Bengkulu dengan jumlah 14 data berdasarkan bentuknya memiliki kecenderungan penggunaan makian bentuk kata dengan jumlah 6 data. Berdasarkan data yang ada terdapat keunikan makian bentuk prefiks dan kata makian perulangan untuk mengurangi tingkat kekasaran penggunaan makian. Data tersebut, yaitu: (1) *burik* 'buntut', (4) *klera* 'kolera', (7) *lolo* 'bodoh', (8) *didik* 'bodoh'. Terdapat 1 bentuk perulangan, yaitu (9) *bengak-bengak* 'bodoh-bodoh'. Dan juga 1 bentuk prefiks, yaitu (10) *mencantik* 'banyak bicara tanpa tujuan'.

Berdasarkan klasifikasi acuan makian partisipan usia tua pada bahasa Melayu Bengkulu terdapat kecenderungan penggunaan acuan keadaan dengan jumlah 5. Kecenderungan penggunaan acuan ini berdasarkan keadaan tidak menyenangkan berkaitan perihal kecerdasan yang dapat disebabkan kekurangmampuan otak atau kebodohan. Data tersebut yaitu: (6) *kau idak beutak* 'kau tidak berotak', (7) *lolo* 'bodoh', (8) *didik* 'bodoh', (9) *bengak-bengak* 'bodoh-bodoh', (13) *didik nian* 'bodoh sekali'.

Berdasarkan klasifikasi data makian yang ada, menunjukkan bahwa makian partisipan usia tua pada bahasa Melayu Bengkulu tidak menggunakan kata-kata yang berfungsi sebagai makian tetapi kata-kata yang menjadi makian disebabkan makna asosiatif yang terkandung di dalam konteks ujaran.

Penggunaan pronominal atau kata ganti orang kedua tunggal, *kau* 'kau' pada makian bentuk klausa bahasa Melayu Bengkulu menunjukkan bahwa berdasarkan jarak sosial menunjukkan indikasi hanya digunakan peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya atau dipakai oleh orang yang berstatus sosial sama. Data tersebut, yaitu: (1) *burik kau*

'buntut kau' (2) *ambo pirik nian kau ko kelak* 'saya cubit betul kau nanti', (3) *gendek kau* 'sanggama kau', (6) *kau idak beutak* 'kau tidak berotak', (8) *kau didik* 'kau bodoh', (11) *uncang kelepir kau* 'putar buah pelir kau'.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik (Pengantar Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT.Eresco.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2016). *Metode Penelitian Linguistik*. Bandung: FIB Unpad.
- Fashya, M., & Nicky, E. (2013). Variabel Sosial Sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Masyarakat LInguistik Indonesia Vol.31 No.1*, 81-102.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: PUBLISHED Routledge.
- Hurlock, E. (2017). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring*. (n.d.). <https://KBBI.web.id>.
- Kridalaksana, H. (1996). Teori Morfologi Dewasa ini: Bagian I Morfologi Klasik. *PELBBA XI*, 173-183.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus LInguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik Diterjemahkan oleh. M.D.D.OKa. The Principle Of Pragmatics*. Jakarta: UI PRes.
- Leech, G. (1997). *Semantik (Diterjemahan Paina dan Soemitro)*. Semarang: UNS Press.
- Ljung, M. (2011). *Swearing (A Cross Cultural Linguistic Study)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strateg, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahardi, K. (2013). Penanda-penanda Ketidaksantunan Berbahasa (Impoliteness Markers) dalam Ranah Pendidikan. *Jurnal Penelitian Vol.17 No.1*, 16-21.
- Rahardi, K. (2017). Linguistic Impoliteness in the Sociopragmatic Perspective. *Humaniora Vol.29 No.3*, 309-315.
- Rustinar, E. (2001). *Perulangan Adjektiva Bahasa Melayu Bengkulu*. Bandung: Tesis Unpad.
- Rustinar, E. (2017a). Swear Bengkulu- Malay Language . *Proseding Seminar Internasional Kerjasama IKAPROBSI-UNJ*, (pp. 57-58). Jakarta.
- Rustinar, E. (2017b). Makian Bahasa Melayu Bengkulu di Facebook. *Proseding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, (pp. 64-69). Bengkulu.
- Rustinar, E. (2017c). Clitic -lah in Constructing Swear of Bengkulu-Malay Language. *International Conference on Language and Arts (ICCLA 2017) series Advances in Social Science Education Humanities Research. Vo. 148*(pp. 175-179). 2017: Thompson Reuters Atlantis Press.com.
- Rustinar, E. (2017d). Frasa Makian Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Batra Vol.3 No.2*, 135-141.

- Rustinar, E. (2018e). Swearing in Bengkulu-Malay Language with the Animals as Reference. *International Confrence on Language Literature and Education (ICLLE 2018) Series Advanced in Social Science, Education, and Humanities Research Vol.263* (pp. 298-303). Thompson Reuters Atlantis Press.com.
- Rustinar, E. (2019). *Serpihan Korpus Makian Bahasa Melayu Bengkulu*. Bandung: Semiotika.
- Rustinar, E., & dkk. (2017). Fenomena Makian di Era Digital. *Konfrensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B)*, (pp. 77-86). Malang.
- Saleh, Z., & Bsc, t. (2017). *Pernak-pernik Baso Kito Bengkulu (Belungguk Baso Bengkulu)*. Bengkulu: Markazi.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Sanata Dharma UNiversity Press.
- Supadi. (2015). Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Diksa Vol.1 no 2 Desember*, 106-117.
- Ullman, S. (2012). *Pengantar Semantik Diterjemahkan oleh Sumarsono (Semantics and Introduction to the Science of Meaning)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vingerhouts. (2013). Swearing: a Biopsychocial Prespective. *Psychological Topics* , 287-304.
- Wijana, I. D. (2004). Makian dalam Bahasa Indonesia (Studi tentang Bentuk dan Referensinya). *Humaniora Volume 16 No.3* , 242-251.
- Wijana, I. D. (2008). Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa. *Humaniora Vol.20 No 3*, 249-256.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.